

LUK 24:13-35 DAN TEOLOGI SINODALITAS

¹Nathanio C. Maranatha Bangun, ²F.X. Marmidi, ³Surip Stanislaus

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: nathanioooo.bangun@gmail.com; marmidiscj@gmail.com; suripofmcap@yahoo.com

Abstract

This study seeks to explore how the Gospel of Luke 24:13-35 embodies a theology of synodality. The theology of synodality has become a central focus in the life of the Catholic Church today, particularly since Pope Francis highlighted its importance in the third millennium. Synodality, etymologically meaning "walking together" (*synodos*), is based on three main pillars: communion, participation, and mission among all Church members. In this context, the passage from Luke 24:13-35, which describes the journey to Emmaus, offers rich, profound, and relevant insights to enhance and deepen the theology of synodality. This article aims to analyze this passage using both synchronic and diachronic approaches, examining the writings of the Church Fathers, Church documents, and Church history. The results of this analysis will then be engaged in dialogue with the theology of synodality to explore its relevance and potential contributions to this theological framework.

Keywords: *synodality, walking together, analysis, communion, participation, and mission*

PENDAHULUAN

Tema sinodalitas semakin populer akhir-akhir ini. Sinodalitas bukanlah hal baru sebab sinodalitas adalah hakikat Gereja yang sudah ada sejak dahulu dan perlahan berkembang dalam kesadaran Gereja. Tiga pilar utama dalam sinodalitas adalah persekutuan, partisipasi dan misi.

Ada beberapa landasan biblis untuk sinodalitas dan salah satunya adalah perikop Luk 24:13-35, atau lebih dikenal dengan istilah "kisah Emaus". Namun, kisah Emaus hanya dielaborasi secara singkat dalam dokumen "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja". Kisah Emaus juga tidak menjadi acuan dalam dokumen "Biblical Resources for Synodality" yang dikerjakan oleh Commission on Spirituality Biblical Sub-Group.

Kisah Emaus tidak memuat kata "sinodalitas", tetapi kisah Emaus memiliki beberapa aspek yang menarik mengenai sinodalitas dalam arti dasarnya yaitu "berjalan bersama" (*synodos*). Kisah Emaus memuat cerita perjalanan dua orang murid Yesus yang berjalan bersama Yesus. Sr. Nathalie Becquart XM CJ, wakil sekretaris Sekretariat Jenderal Sinode Vatikan, mengatakan bahwa mewujudkan sinodalitas berarti "mengikuti gaya sinodal Yesus dalam perjalanan menuju Emaus".¹

Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan bagaimana kisah Emaus memuat aspek-aspek sinodalitas yang sangat mendalam. Penulis juga akan menguraikan hubungan antara tema sinodalitas sebagai "berjalan bersama" dalam Luk 24:13-35 dengan teologi sinodalitas untuk melihat relevansi dan potensi kontribusi perikop tersebut bagi teologi sinodalitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa aspek yang ingin diteliti dalam studi ini adalah: Pertama, bagaimana Injil Luk 24:13-35 memuat aspek-aspek sinodalitas sebagai "berjalan bersama"? Kedua, apa itu sinodalitas dan tiga pilar sinodalitas? Ketiga, apa saja paralel, perbedaan dan potensi kontribusi Luk 24:13-35 dengan teologi sinodalitas?

¹ <https://catholicoutlook.org/sr-nathalie-becquart-xmcj-in-australia-we-have-to-be-open-to-the-surprises-of-synodality/>, diakses pada 4 September 2023.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, analisis teks-teks Kitab Suci dilakukan melalui dua tahap utama: eksposisi dan aktualisasi. Tahap eksposisi melibatkan pemahaman mendalam tentang teks-teks Kitab Suci dengan memperhatikan konteks historis, latar belakang budaya, dan maksud penulis. Interpretasi teks dilakukan melalui pendekatan sinkronis dan diakronis.

Pendekatan sinkronis memperlakukan teks sebagai bagian dari struktur yang kompleks, dengan elemen-elemen seperti kata kerja, nomina, dan adjektiva yang saling berhubungan. Pendekatan ini memberikan panduan untuk menemukan hubungan antara elemen-elemen teks. Analisis linguistik-sintaksis, semantik, naratif, dan pragmatik merupakan bagian dari pendekatan sinkronik.

Sementara itu, pendekatan diakronis digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan teks melalui sumber-sumber lain. Memahami hubungan antara teks Kitab Suci dan sumber-sumber lain membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teks tersebut, dengan memperhatikan latar belakang historis seperti Perjanjian Lama dan konteks kehidupan keagamaan awal masyarakat Kristen.

Setelah teks dijelaskan menggunakan kedua pendekatan ini, tahap selanjutnya adalah aktualisasi, di mana makna teks Kitab Suci diterapkan untuk pembaca masa kini. Pada tahap ini, teks Lukas 24:13-35 akan dibandingkan dengan teologi sinodalitas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Pendekatan Sinkronis

Analisis Linguistik-Sintaksis

Penulis menginventarisasi kosa kata yang mencakup kata benda, kata kerja, kata ganti dan kata keterangan. Berdasarkan pengelompokan tersebut, penulis menganalisis kata-kata yang memiliki paralel dan menyimpulkan bahwa pusat dari kisah Emaus adalah ayat 17-30 yaitu percakapan Yesus dengan kedua murid dan Pemecahan Roti. Sementara itu terdapat kesejajaran antara ayat 13 dan 33, ayat 14 dan 32, ayat 15 dan 31b, ayat 16 dan 31a.²

Berdasarkan analisis linguistik-sintaksis, semakin jelas bahw kata “sinodalitas” tidak terdapat sama sekali dalam teks tersebut. Sekalipun demikian, tidak berarti bahwa tema sinodalitas tidak terdapat di dalam teks ini. Tema sinodalitas terdapat pada seluruh perjalanan kedua murid dalam kisah Emaus sebab sinodalitas pada dasarnya adalah “berjalan bersama” (*synodos*). Sementara itu kisah Emaus mengungkapkan berbagai aspek dari “berjalan bersama” sebab perjalanan dapat menjadi tema besar dalam Luk 24:13-35. Di dalam perikop ini terdapat kata: “berjalan bersama” (ay. 15), “berjalan” (ay. 17), “meneruskan perjalanan” (ay. 28), dan “jalan” (ay. 35). Perikop dimulai dengan perjalanan dari Yerusalem dan ditutup dengan perjalanan ke Yerusalem. Puncak dari rangkaian perjalanan itu adalah pemecahan roti. Dengan demikian dalam analisis-analisis berikut, penulis akan mengelaborasi aspek-aspek dari “berjalan bersama”, yang adalah esensi dari sinodalitas, dalam Luk 24:13-35.

² Dalam mencari paralel, penulis menggunakan tulisan Arthur A. Just dalam buku “The Ongoing Fest” sebagai referensi. Penulis menggunakan Kitab Suci versi New American Standard Bible (NASB) untuk terjemahan bahasa Inggris sebab terjemahan tersebut lebih harfiah sehingga sesuai dengan analisis linguistik-sintaksis. [Lihat Yakub Tri Handoko, *Versi Alkitab Bahasa Inggris Mana yang Paling Baik*, <https://rec.or.id/versi-alkitab-bahasa-inggris-mana-yang-paling-baik/>, diakses pada 17 Februari 2024]

Analisis Semantik

Melalui analisis semantik, aspek “berjalan bersama” dalam kisah Emaus pertama-tama adalah inisiatif Yesus untuk menjumpai kedua murid-Nya yang muram dan menyimpan banyak pertanyaan mengenai diri-Nya. Mereka tidak mengenal-Nya, dalam arti mata mereka terhalang karena para murid memiliki harapan politis terhadap Yesus sang nabi seperti Musa (bdk. 4:24; 6:23; 7:16).³

Dua murid itu berjalan dari Yerusalem ke Galilea. Galilea merupakan simbol dari zaman Perjanjian Lama (Yudaisme) dan Yerusalem adalah simbol Perjanjian Baru (Kekristenan). Perjalanan Yesus dari Galilea ke Yerusalem adalah peralihan dari Yudaisme menuju Kekristenan secara bertahap. Karena itu ketika kedua murid meninggalkan Yerusalem berarti mereka tidak mau terlibat lagi dengan dinamika hidup para murid di Yerusalem dan tidak siap membangun kekristenan.⁴ Namun, Yesus bersedia menemani dua murid tanpa terlalu memperhatikan arah perjalanan. Hal ini membuktikan bahwa prioritas dalam perjalanan adalah perjalanan itu sendiri, tetapi bukan berarti tujuan tidak penting.

Selanjutnya, aspek “berjalan bersama” yang lain adalah Yesus tidak hanya berjalan secara fisik, melainkan juga berdialog dan memberi pemahaman baru tentang Kitab Suci. Dialog dimulai dengan pertanyaan yang penuh empati mengenai isi persoalan lalu siap untuk mendengarkan jawaban dengan sabar. Sikap tersebut menimbulkan kepercayaan dan rasa aman yang memungkinkan teman seperjalanan berbicara dengan jujur

Tindakan Yesus tersebut berefek positif. Pertama, perasaan sedih yang ditunjukkan dengan muka muram kedua murid berubah menjadi berkobar-kobar sebab mereka dapat memahami Kitab Suci. Kata “berkobar-kobar” mengacu pada keinginan yang sulit dikendalikan untuk berbicara atau berdoa, lebih dari sekadar kegembiraan atau semangat. Mereka mengalami transformasi spiritual.⁵

Kedua, sikap kedua murid terhadap Yesus berubah. Apabila sebelumnya Ia dianggap sebagai orang asing (*paroikeō*), yaitu “orang yang begitu asing dengan kenyataan yang ada di Yerusalem”, kini Ia dianggap sebagai teman seperjalanan sehingga Ia diminta tinggal bersama mereka. Undangan itu akan memberi ganjaran bagi mereka dan menciptakan persekutuan sebab mereka sesungguhnya ingin berdiam dalam Yesus.⁶ Semuanya terjadi karena Yesus berjalan bersama mereka secara aktif.

Aspek “berjalan bersama” juga tampak dari persekutuan yang terbentuk melalui Pemecahan Roti yang merupakan inisiatif Yesus sendiri. Pemecahan Roti membuat mata kedua murid terbuka sehingga mereka dapat mengenal bahwa yang bersama mereka adalah Yesus sendiri. Mata mereka terbuka bukan sekadar untuk melihat Yesus secara fisik, melainkan menemukan makna dari kisah hidup Yesus dan memiliki iman. Mereka yakin bahwa Yesus bangkit. Mereka juga teringat pada wejangan perpisahan Yesus pada Perjamuan Terakhir yaitu kedudukan para Rasul itu bukanlah sebagai penguasa, melainkan sebagai pelayan seturut teladan-Nya (Luk 22:24-27).⁷ Kesadaran itu membuat para murid lekas mewartakan pengalaman mereka di tengah jalan. Dalam “berjalan

³ Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 388; bdk. David A. Hubbard, et al., *Luke 18:35-24:53, Word Biblical Commentary Volume 35C* (Texas: Word Books, 1993), hlm. 4.

⁴ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids, Mich.: W. B. Eerdmans Pub. Co., 1997), hlm. 844.

⁵ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 680; bdk. I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text* (Exeter, UK: Paternoster Press, 1978), hlm. 1002.

⁶ I. Howard Marshall, *The Gospel...*, hlm. 1001.

⁷ David A. Hubbard, et al., *Luke 18:35-24:53...*, hlm. 8; bdk. Luke Timothy Johnson, *Sacra Pagina Series Volume 3: The Gospel of Luke* (Minnesota: The Liturgical Press, 1991), hlm. 399.

bersama”, perjalanan dipimpin oleh Yesus seturut inisiatif-Nya, memuncak dalam pemecahan roti dan mendorong umat beriman untuk mewartakan pengalamannya.

Simon Petrus tetap menjadi saksi utama kebangkitan Yesus (24:12) sebab ia telah Hal tersebut menunjukkan rehabilitasi penuh Petrus setelah penyangkalannya terhadap Yesus dan pertobatannya (22:55-62) sehingga ia menjadi pimpinan komunitas Kristen.⁸ Petrus adalah bukti bahwa pemimpin dalam “berjalan bersama” itu bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan yang pernah bersalah tetapi bertobat.

Analisis Naratif

Pada Luk 24:13-14, kisah perjalanan dimulai dengan dua murid yang berjalan dan bercakap-cakap tentang Yesus tanpa kehadiran Yesus. Kesedihan dan keputusan mewarnai perjalanan tersebut. Pada ayat 15-29, Yesus berjalan bersama (*syneporueueto*) dua murid karena inisiatif dan belas kasihan-Nya yang sama seperti saat Ia berjalan menuju Nain dan membangkitkan seorang pemuda (7:111-17). Perjalanan ini mengingatkan pada kisah Maria dan Yusuf (2:44) yang mencari Yesus di antara orang-orang seperjalanan (*synodia*). Sejak awal diyakini bahwa Yesus ada di antara orang-orang yang sedang berjalan bersama. Dua murid pun seperti Maria dan Yusuf, ingin memahami Yesus dengan usaha mereka sendiri, tetapi gagal. Rangkaian perjalanan bersama Yesus membuat dua murid memahami Yesus dengan baik. Jelaslah bahwa pemahaman yang tepat akan Yesus dapat diperoleh hanya dengan bantuan Yesus sendiri.

Subjek perjalanan adalah Yesus. Perjalanan dimulai dengan melibatkan orang-orang biasa seperti kedua murid. Ia menjawab berdasarkan proses dialog yang terjadi dalam perjalanan. Ia tidak terburu-buru menegur mereka karena tidak menyadari kehadiran-Nya.

Pada ayat 30-35 Yesus membentuk persekutuan dalam pemecahan roti yang adalah puncak perjalanan bersama. Dalam pemecahan roti, dua murid mengenal Yesus yakni menyadari bahwa Ia ternyata setia mendampingi mereka dan akan terus menyertai perjalanan para murid-Nya dalam rupa roti. Karenanya, harapan baru memenuhi hati mereka. Persekutuan dalam Pemecahan Roti menuntut partisipasi aktif. Selain itu, pemecahan roti mengingatkan dua murid tentang perspektif eskatologis perjalanan pengikut Yesus yakni memikul salib, mengikut Dia (berjalan di belakang-Nya) dengan berjalan senasib dengan Dia dalam persekutuan sengsara, hingga mencapai kehidupan kekal. Hal itu ditegaskan Yesus pula saat ia berjalan bersama orang banyak (14:25-27). Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam perjalanan bersama, mengajar dan duduk makan bersama itu saling melengkapi untuk bisa mengenal Yesus. Para murid yang mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus akan segera bersaksi dengan bersukacita dalam kesatuan dengan komunitas.⁹

Analisis Pragmatis

Kemungkinan Injil Lukas disusun antara tahun 80-90. Bait Allah sudah dihancurkan tahun 70 M oleh prajurit Romawi.¹⁰ Menurut Jack Dean Kingsbury, sasaran pembaca Injil Lukas adalah orang Yahudi itu sendiri karena lokasi yang umum dalam Injil Lukas adalah lokasi Yahudi.¹¹ Menurut beberapa ahli, sasaran pembaca Lukas adalah orang-orang Kristen bukan Yahudi karena beberapa hal, misalnya Injil Lukas ditulis

⁸ Stefan Leks, *Tafsir...*, hlm. 681; Joel B. Green, *The Gospel...*, hlm. 851.

⁹ Stefan Leks, *Tafsir...*, hlm. 387-390.

¹⁰ Stefan Leks, *Tafsir...*, hlm. 24.

¹¹ Jack Dean Kingsbury, *Conflict in Luke* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), hlm. 4.

dengan bahasa Yunani yang paling bagus, silsilah Yesus berawal dari Adam dan bukan hanya dari Abraham (3:23-38), dan penjelasan geografi Palestina (1:26; 2:4; 4:31; 24:13).¹² Maka sasaran pembacanya kemungkinan adalah orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Dalam terang itu, ditemukan beberapa hal yang diinginkan oleh Lukas dari para pembaca injilnya.

Di dalam kisah Emaus, tiga kali Yesus bertanya kepada kedua murid (Luk 24:17, 19, 26). Melalui pertanyaan pertama dan kedua, Lukas mengajak pembaca untuk mengingat dengan jelas pemahaman yang keliru mengenai Yesus. Melalui pertanyaan ketiga yang bersifat retorik (24:25), Yesus menerjemahkan penderitaan dan kemuliaannya dari sudut pandang Ilahi. Lukas ingin mengajak orang bukan Yahudi untuk percaya bahwa Yesus adalah Mesias dengan memahami Kitab Suci. Maka aspek “berjalan bersama” adalah Lukas ingin agar pembaca mengenal isi Kitab Suci supaya secara bersama dapat mengalami kehadiran Yesus Kristus. Melalui Kitab Suci, umat beriman merefleksikan jalan yang diinginkan Allah untuk dipilih. Selain itu, penjelasan Yesus menegaskan bahwa dibutuhkan otoritas resmi untuk menjelaskan Kitab Suci sehingga tidak keliru memahaminya.

Kata “tinggallah” (*menw*) tampil dua kali. Kedua murid mengundang Yesus untuk tinggal bersama mereka sebab “hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam” (24:28). Gambaran tersebut adalah metafora biblis yang mengacu pada akumulasi perasaan krisis para murid. Setelah mengundang, Yesus memimpin Pemecahan Roti, mata mereka terbuka dan Yesus hadir dalam Ekaristi. Pembaca yang berasal dari kalangan Yahudi diajak untuk menyadari bahwa Allah tinggal bersama manusia di dalam ekaristi, bukan lagi di Bait Allah yang sudah dihancurkan.¹³ Pembaca yang menganut paham Hellenis juga diajak melakukan hal serupa sebab kini materi berupa makanan berfungsi sebagai mediator Allah dan manusia.¹⁴ Aspek “berjalan bersama” dalam bagian ini adalah pentingnya ajakan untuk tinggal bersama. Sikap murid yang tepat adalah mengundang orang lain dengan ramah untuk tinggal bersama sebab undangan itu akan membawa berkat pula bagi orang yang mengundang. Umat secara khusus diajak untuk semakin sering melaksanakan Ekaristi karena melalui Ekaristi, pembaca mengundang Yesus untuk hadir.

Analisis Diakronis

Luk 24:13-35 dan Perjanjian Lama

Melalui perbandingan PL dan Luk 24:13-35, ditemukan beberapa unsur “berjalan bersama”. Pertama, Yesus menjelaskan kepada kedua murid tentang penderitaannya menurut Kitab Suci yaitu Hamba Tuhan yang menderita dalam kitab Yesaya (52:13-53:12) dan orang benar yang menderita dalam sejumlah Mazmur (Mzm 22; 69; 118).¹⁵ Menurut Carson, Istilah “Kitab Suci” juga mengacu pada seluruh PL di mana banyak nabi yang ditolak, menderita dan dibunuh karena menyampaikan firman Allah.¹⁶ PL itu adalah persiapan injil (*preparatio evangelica*) dan Yesus itu kelanjutan dari Kitab Suci Yahudi. Penjelasan Yesus memperbaiki pemahaman para murid. Maka, penting sekali bertekun dalam ajaran Yesus dan membaca Kitab Suci.

¹² Surip Stanislaus, *Melacak dan Mengungkap Pertemuan Atena-Yerusalem* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 180.

¹³ *Mane Nobiscum Domine*, no. 3, 19.

¹⁴ Lembaga Biblikal Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 249.

¹⁵ Martin Harun, *Lukas...*, hlm. 390.

¹⁶ G. K. Beale dan D. A. Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (England: Baker Academic, 2007), hlm. 1100-1103.

Kedua, setelah diundang, Yesus mengadakan Pemecahan Roti. Karena Yesus mengambil bentuk paskah Yahudi, maka dapat dikatakan bahwa Yesus juga meminum anggur. Meminum anggur yang merupakan darah Yesus membuat penganutnya lepas dari kaum Yahudi (Im 7:27; 17:10-14) dan menjadi komunitas baru. Ketika Yesus makan bersama kedua murid, terbukalah mata mereka. Hal ini mengiaskan Kej 3:7 di mana kedua manusia pertama memakan buah kemudian mata mereka terbuka dan mereka tahu bahwa mereka telanjang. Yesus merupakan Adam baru, yang tidak membawa kematian seperti Adam pertama, melainkan membawa kehidupan.¹⁷ Maka penting untuk mengundang orang lain dengan ramah agar ikut serta dalam pemecahan roti karena itu adalah tanda seseorang tergabung dalam komunitas baru. Dengan pemecahan roti, umat menerima makanan yang membawa kehidupan.

Ketiga, dua murid kembali ke Yerusalem untuk mewartakan pengalaman mereka. Yerusalem adalah tempat yang penting karena menjadi titik awal pewartaan kepada segala bangsa (Luk 24:47) sehingga semuanya menjadi umat Allah. Ini adalah program eksodus baru oleh Mesias (lih. Luk 4:16-30). Hal tersebut menggemakan Yes 49:6 di mana pewartaan itu terkait dengan keselamatan dan menggemakan beberapa bagian dari PL di mana orang Yunani akan bertobat pada hari terakhir (Yes 2:2-5; 14:2).¹⁸ Maka pewartaan pengalaman berjalan bersama Yesus yang bangkit ditujukan kepada orang beriman itu sendiri dan kepada semua orang yang belum mengimani Yesus.

Luk 24:13-35 dan Perjanjian Baru

Melalui perbandingan Luk 24:13-35 dengan kitab-kitab lain dalam PB, ditemukan beberapa hal yang mencerminkan aspek “berjalan bersama”. Pertama, kedua murid berjalan bersama sambil bertukar pikiran. Di balik kata bertukar pikiran, terdapat nuansa saling menyalahkan (bdk. Kis 15:7). Yesus menegur mereka karena tidak memercayai perkataan para nabi (Kis 3:22-26). Sekalipun para wanita telah mewartakan kebangkitan Yesus, para murid tidak percaya. Asumsi Yahudi pada waktu itu adalah bobot kesaksian wanita lebih ringan daripada pria. Maka konflik harus diselesaikan secara bersama melalui pembicaraan yang terbuka. Kitab Suci harus menjadi dasar inspirasi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Kedua, dalam kisah-kisah kebangkitan (Luk 24:1-35; Mat 28:1-20; Mrk 16:1-19; Yoh 20:1-29) ketiadaan “berjalan bersama” tampak dari ketidaksiapan para murid menerima pendapat dari wanita karena nilai suara wanita dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Ketiga, kembalinya kedua murid ke Yerusalem berarti pewartaan dimulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi (Kis 8:1; 13:47). Supaya memenuhi syarat untuk menjadi Rasul, seseorang harus pernah melihat Yesus (Kis 1:15-26). Kesaksian itu dilaksanakan dalam kesatuan para Rasul. Karena itu ungkapan “kesebelas Rasul” (Luk 24:33) terarah pada pemilihan Matias sebagai pengganti Yudas untuk menjadi seorang saksi (Kis 1:22).¹⁹ Perjalanan bersama akhirnya terarah pada pewartaan kepada semua orang dalam kesatuan dengan komunitas. Pewarta harus memenuhi syarat dan dipersiapkan dengan baik.

¹⁷ Pablo T. Gadenz, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), hlm.. 440.

¹⁸ G. K. Beale dan D. A. Carson, *Commentary on...*, hlm. 1103.

¹⁹ Menurut Talbert, kesaksian yang sah atas Kristus memerlukan dua saksi utama yaitu kesaksian para Rasul dan kesaksian Roh Kudus (bdk. Kis 5:32). Karena itu para murid harus tinggal di Yerusalem sampai mereka "dilengkapi dengan kuasa dari tempat yang tinggi" (24:49). Misi dipersiapkan dengan pemberdayaan terlebih dahulu. [Lihat Charles H. Talbert, *Reading Luke: a literary and theological commentary on the Third Gospel* (New York: Crossroad, 1982), hlm. 256, 261.]

Luk 24:13-35 dalam tulisan Bapa-Bapa Gereja dan Dokumen-dokumen Gerejawi

Berdasarkan penafsiran Bapa-bapa Gereja atas kisah Emaus, kata “sinodalitas” tidak disebut dalam tulisan-tulisan mereka. Namun “berjalan bersama” sebagai esensi dari sinodalitas dapat dikaji dari tulisan dan konteks penulisan. “Berjalan bersama” adalah tindakan Gereja yang berziarah di dunia menuju surga sambil membela iman dari para penyerang ajaran iman Gereja. Dengan demikian, perjalanan bersama itu bernuansa apologetik.

St. Agustinus Hippo menyangkal tuduhan Priscillianis yang mengatakan bahwa sikap Yesus yang seolah hendak meneruskan perjalanannya (24:48) adalah bukti bahwa Yesus berbohong. Menurut Agustinus, sikap Yesus itu adalah cara penulis untuk menjelaskan bahwa Yesus hendak pergi ke surga, tetapi setia mendampingi perjalanan umat beriman yang berjalan bersama dalam Gereja.²⁰ Sementara itu St. Yustinus Martir mengecam orang-orang yang tidak mengakui kebangkitan tubuh dengan mengacu pada kebangkitan tubuh Yesus dalam kisah Emaus. Ia menjelaskan bahwa perjalanan Gereja bukan hanya di dunia ini melainkan menuju surga.²¹

Di sisi lain, dokumen-dokumen Gereja mengelaborasi kisah Emaus untuk menjadi landasan biblis dari ajaran-ajaran Gereja. “Berjalan bersama” kini dapat dipahami sebagai perjalanan Gereja yang memperdalam ajaran-ajarannya. Dalam dokumen *Mane Nobiscum Domine* no. 16-17 oleh Paus Yohanes Paulus II dan *Verbum Domini* no. 54-55 oleh Paus Benediktus XVI terdapat paham yang senada mengenai kisah Emaus, yaitu Gereja selalu bersatu dalam perayaan Ekaristi. Melalui Ekaristi, Yesus yang bangkit membimbing Gereja-Nya. Umat Allah perlu menghayati bahwa liturgi sabda dan liturgi ekaristi di dalam perayaan Ekaristi itu adalah satu kesatuan. Tidak mungkin memahami yang satu tanpa yang lain.

Dalam pesannya pada hari komunikasi sedunia tahun 2023, Paus Fransiskus menafsirkan Luk 24:13-35 dalam konteks komunikasi. Dari dokumen tersebut tampaklah ketika “berjalan bersama” penting sekali berkomunikasi dari hati danewartakan kebenaran dengan *parrhesia* (bebas dan terbuka) seperti cara Yesus berkomunikasi dengan dua murid-Nya.

Paus Fransiskus menafsirkan Luk 24:13-35 dalam konteks misi pada perayaan Hari Minggu Misi Sedunia 22 Oktober 2023. Gereja “berjalan bersama” untuk ewartakan Injil kepada semua keluarga manusia (*ad gentes*). Pewartaan harus berpusat pada Yesus dan Kitab Suci.

Teologi Sinodalitas

Teologi Sinodalitas dapat ditelaah dari Kitab Suci, pemikiran para bapa Gereja, sejarah Gereja dan dokumen-dokumen Gereja. Melalui penelusuran tersebut ditemukan “benang merah” perkembangan makna sinodalitas dalam arti dasarnya, yaitu “berjalan bersama” (*synodos*).

Menurut St. Yohanes Chrysostomus, Gereja itu sinonim dengan “berjalan bersama” (*synodos*). Esensi Gereja adalah komunitas yang berjalan bersama.²² Dengan

²⁰ Augustin, “To Consentius: Against Lying”, dalam Philip Schaff dan Henry Wace (ed.), *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Church Series I, Volume III* (New York: The Publishers’ Book Composition and Electrotyping, 1887), hlm. 494.

²¹ Justin Martyr, “Does the body cause soul to sin?”, dalam Philip Schaff (ed.), *Ante-Nicene Fathers, Volume I* (New York: Christian Literature Publishing Co., 1885), hlm. 298.

²² Komisi Teologi Internasional, *Synodality in the Life and Mission of the Church, (Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja)*, diterjemahkan oleh R. P. Thomas Eddy Susanto, SCJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), no. 3. Penulisan selanjutnya akan disingkat ITC, Syn. dan diikuti nomor.

demikian, mencari aspek “berjalan bersama” berarti bukan hanya mengkaji makna “berjalan bersama” dalam tulisan-tulisan, melainkan juga menelusuri praktik “berjalan bersama” dalam sejarah Gereja itu sendiri.

Sejak abad-abad pertama, *synodos* mengacu pada sinode/konsili di mana para pemimpin lokal berkumpul untuk berdoa dan membuat keputusan bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan orang Kristen di wilayah tertentu. Keputusan yang diambil diyakini dari otoritas ilahi. Karena keputusan itu adalah perwujudan persekutuan dengan semua Gereja maka hasilnya memiliki nilai normatif bagi seluruh Gereja. Kemudian, Gereja Roma mendapat penghormatan khusus dari antara lima wilayah kekuasaan Gereja kuno, karena Petrus adalah Uskup Roma dan Rasul Paulus menjadi martir di sana. Gereja Roma menjadi takhta banding dan prototipe organisasi gereja. Selain itu peserta sinode awalnya uskup dan klerus. Seiring waktu, kaum awam turut diundang. Terdapat perbedaan hak dalam sinode, yaitu hak untuk berpendapat (*votum consultativum*) dan hak untuk menentukan keputusan sinode (*votum decisivum*).²³

Dalam perjalanan waktu, terbentuklah kata sinodalitas yang secara singkat berarti “keterlibatan dan partisipasi seluruh Umat Allah dalam hidup dan perutusan Gereja”.²⁴ Selaras dengan definisi tersebut, ada tiga pilar sinodalitas yaitu persekutuan, partisipasi dan misi. Dalam persekutuan, Allah mengumpulkan manusia dalam satu iman di mana semuanya memiliki peran masing-masing. Persekutuan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga unsur yaitu persekutuan umat beriman, persekutuan Gereja-gereja dan persekutuan hierarki. Dalam partisipasi, semua umat Allah terlibat untuk bersama-sama mendengarkan Sabda Tuhan, berjumpa, mengadakan konsultasi dan memutuskan. Di dalam misi, Gereja mengajak orang-orang Kristen untuk berjalan bersama di jalan menuju persekutuan penuh danewartakan kasih Allah kepada semua keluarga umat manusia, sehingga bersama mereka Gereja berjalan bersama membangun dunia yang lebih baik.

Luk 24:13-35 dan Teologi Sinodalitas

Pada bagian ini penulis membandingkan (dialog) aspek-aspek “berjalan bersama” dalam kisah Emaus dengan teologi sinodalitas untuk mencari persamaan dan perbedaan kedua hal tersebut, serta potensi kontribusi Luk 24:13-35 bagi teologi sinodalitas.

Persamaan dan Perbedaan

Persekutuan

Dalam aspek persekutuan, teologi sinodalitas menegaskan bahwa persekutuan umat beriman dibentuk dan dipelihara oleh Ekaristi. Karena persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus, umat beriman menjadi satu tubuh. Pemecahan Roti yang terjadi dalam kisah Emaus pun demikian. Persekutuan terbentuk sebab ketika melaksanakannya, orang Yahudi minum anggur yang adalah darah Yesus sehingga lepas dari kaum Yahudi (Im 7:27; 17:10-14) dan menjadi anggota baru dalam komunitas Kristiani.

Dalam aspek persekutuan, teologi sinodalitas memuat paham semua umat Allah memiliki naluri iman (*sensus fidei*) berkat baptisan. Namun, naluri tersebut dapat keliru karena bercampur dengan berbagai pikiran manusia. Agar kredibel, naluri iman itu harus terjalin dalam keselarasan dengan Gereja. Naluri iman keseluruhan umat beriman tidak dapat sesat dalam beriman (*infallible in credendo*) Berbeda dengan hal itu, kisah Emaus tidak mencantumkan kata “naluri iman”, tetapi kiranya terdapat gagasan naluri iman dalam ungkapan kedua murid kepada Yesus (24:19-24). Tetapi persamaannya, naluri

²³ PD, no. 14; bdk. ITC, Syn. no. 68.

²⁴ ITC, Syn. no. 7.

iman tersebut keliru karena dipengaruhi oleh harapan-harapan mereka, bahwa Allah akan membebaskan Israel dari penjajahan Roma. Pengajaran atas Kitab Suci dan Pemecahan Roti dari Yesus memperbaiki naluri iman mereka. Lalu iman semua murid Yesus yang berkumpul di Yerusalem (24:33-35) menjadi warisan iman yang benar (*infallible*) bagi para pengikut Kristus selanjutnya.

Dalam teologi sinodalitas persekutuan Gereja-gereja terwujud dari persekutuan Gereja-gereja dalam satu Gereja Universal. Jalan harus diambil bersama dalam Gereja-gereja melalui sinode. Kisah Emaus tidak mencantumkan persekutuan antara Gereja-gereja sebab dalam kisah tersebut Gereja sebagai institusi masih dalam tahap pembentukan. Persekutuan dalam iman yang terbentuk dalam kisah Emaus bukan melalui sinode melainkan dari pengalaman berjalan bersama Yesus.

Persekutuan hierarki dalam teologi sinodalitas mencakup aspek kepemimpinan apostolik yaitu dipimpin para Rasul melalui penerus mereka yaitu Dewan Uskup dan dikepalai oleh Petrus. Sementara itu, kisah Emaus belum memiliki struktur hierarki yang rinci, sekalipun terdapat gambaran persekutuan hierarki. Kedua murid bersaksi kepada kesebelas Rasul dan murid-murid lain, tetapi kesaksian mereka didahului oleh kabar bahwa Tuhan yang bangkit telah menampakkan diri kepada Simon Petrus (24:34).

Konsep kepemimpinan dalam teologi sinodalitas adalah piramida terbalik, di mana pemimpin berada di bawah dan memiliki otoritas pelayanan. Tidak ada istilah “piramida terbalik” tetapi Pemecahan Roti di Emaus menggemakan kisah Perjamuan Terakhir di mana Yesus memberikan wejangan perpisahan. Ia menegaskan bahwa kedudukan para Rasul itu bukanlah sebagai penguasa, melainkan sebagai pelayan seturut teladan-Nya.

Persekutuan hierarki juga mencakup suksesi apostolik melalui penahbisan para Uskup sebagai pengganti para Rasul. Terdapat kesejajaran dengan kisah Emaus. Dengan menekankan jumlah para Rasul yang berkurang pada Luk 24:33, ditunjukkan bahwa suksesi para Rasul itu penting

Partisipasi

Mendengarkan sabda Tuhan dalam teologi sinodalitas dapat dilakukan melalui Ekaristi, doa, adorasi, dan Kitab Suci. Semua ini memberikan panduan dalam perjalanan iman. Demikian juga dalam kisah Emaus, aspek mendengarkan Tuhan hadir melalui Kitab Suci dan Pemecahan Roti yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang nubuat dan kebenaran iman.

Dalam teologi sinodalitas juga dijelaskan bahwa melalui perjumpaan, Gereja mendengarkan, membangun hubungan baik, peka terhadap pertanyaan dan kesusahan yang dialami orang lain. Dalam dialog, setiap orang didengar dan pendapatnya dipertimbangkan dalam *discernment*. Hal itu mengingatkan pada kisah Emaus. Yesus dengan sabar mengajak dua murid berdialog dan mendengarkan dengan empati serta menerangi pikiran mereka dengan penjelasan-Nya, sekalipun istilah “*discernment*” tidak digunakan.

Konsultasi dalam teologi sinodalitas melibatkan seluruh umat Allah, karena semua yang dibaptis adalah subjek aktif dari penginjilan. Ini berbeda dengan kisah Emaus, di mana konsultasi terjadi antara Yesus dan dua murid saja.

Sinode atau konsili dalam teologi sinodalitas digunakan untuk menyelesaikan konflik terkait kehidupan Kristen sehingga tercapailah konsensus. Komunitas merumuskan keputusan (*decision making*), dan gembala memutuskan keabsahan keputusan (*decision taking*). Dalam kisah Emaus, tidak ada sidang resmi untuk

menghasilkan keputusan. Konflik yang dialami dua murid diselesaikan dengan pertolongan Yesus yang berjalan bersama mereka. Karena Yesus sebagai pemimpin mendengarkan dengan sungguh-sungguh semua naluri iman maka dapat dianggap telah terjadi konsensus dalam arti luas, yakni *con-sensus* (dengan naluri).

Dalam teologi sinodalitas, dipaparkan bahwa umat perlu memiliki perangkat untuk mengolah iman mereka. Karena itu Magisterium berperan memelihara, mencermati dan menilai naluri iman agar kesetiaan pada sabda Tuhan terjamin. Sejalan dengan itu, dalam kisah Emaus Yesus mendengarkan naluri iman kedua murid lalu memperbaikinya berdasarkan inspirasi Kitab Suci.

Sikap *parrhesia*, yang berarti berbicara dengan jujur dan berani seturut karunia Roh Kudus, sangat penting dalam konsultasi menurut teologi sinodalitas. Sejalan dengan itu, Yesus dengan berani menegur kesalahan dua murid karena mereka lamban memercayai para nabi (Luk 24:25).

Perlu sikap mendengarkan orang yang terpinggirkan itu perlu sebab Tuhan kerap menyingkapkan jalan yang paling bijaksana untuk diikuti kepada mereka yang tidak memiliki posisi penting dalam komunitas. Ini mengingatkan kita pada kisah Emaus, di mana para murid menolak mendengarkan kesaksian wanita karena nilai suara wanita dianggap lebih rendah daripada laki-laki (Luk 24:11; 22-24).

Misi

Misi Gereja dalam teologi sinodalitas terutama didasarkan pada dinamika Trinitaris, yaitu perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus sesuai dengan rencana Allah Bapa (*missio Dei*). Selain itu, misi ini juga didasarkan pada perintah perutusan dari Yesus yang bangkit. Semangat bermisi dua murid Emaus muncul setelah Pemecahan Roti, yang membuat hati mereka berkobar-kobar, artinya menggebu-gebu untuk bersaksi dan membagikan pengalaman mereka. Aspek *missio Dei* terlihat dalam Ekaristi yang mengungkapkan perutusan Putra sesuai rencana Allah Bapa, yakni menjadi roti yang dipecahkan dan menjadi yang memecahkan roti.

Dalam teologi sinodalitas, mereka yang sungguh telah mengalami kasih Allah yang menyelamatkan tidak memerlukan banyak waktu atau pelatihan untuk bergerak keluar danewartakan kasih itu. Hal ini sejalan dengan pengalaman dua murid Emaus yang setelah merayakan kasih Allah dalam Pemecahan Roti, segera bergegas kembali ke Yerusalem untuk membagikan kasih yang mereka peroleh "di tengah jalan" (Luk 24:35).

Misi dalam teologi sinodalitas mencakup penanaman iman (*plantatio fidei*) yang meliputi segala aspek kehidupan manusia seperti aspek sosial, kultural, dan religius-spiritual, bukan terutama penanaman Gereja (*plantatio ecclesiae*). Sebaliknya, misi dalam kisah Emaus lebih terarah pada *plantatio ecclesiae*, karena fokusnya adalah menobatkan dan membaptis mereka yang belum percaya kepada Yesus, sehingga semua orang menjadi umat Allah dan mencapai keselamatan.

Misi dalam teologi sinodalitas ditujukan kepada semua orang. Ini juga terlihat dalam empat aspek dalam kisah Emaus: pertama, kedua murid pergi ke Yerusalem untukewartakan mulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi (Kis 8:1; 13:47); kedua, Ekaristi terarah kepada semua orang karena perjamuan yang diadakan Yesus sebelum Ia wafat melibatkan semua golongan; ketiga, Ekaristi mengobarkan semangat untuk bersaksi dan membawa orang lain kepada iman seperti Yesus yang melakukannya kepada dua murid; Keempat, perjamuan Emaus diadakan di luar Yerusalem, artinya zaman baru diwartakan kepada semua bangsa.

Aspek misi dalam teologi sinodalitas yang tidak tercantum dalam kisah Emaus adalah ekumenisme, di mana Gereja Katolik berusaha berjalan bersama Gereja Kristen lainnya sebagai sesama peziarah untuk menuju persekutuan penuh dan saling bertukar karunia dalam terang kebenaran. Dalam kisah Emaus Gereja Kristen lainnya belum ada.

Potensi Kontribusi

Dalam aspek persekutuan, Ekaristi merupakan puncak dari perjalanan bersama dua murid dengan Yesus. Karena itu, Ekaristi hendaknya diadakan sesering mungkin. Selain itu, terpilihnya Petrus sebagai pemimpin persekutuan menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak harus sempurna, melainkan mau bertobat dan membimbing komunitasnya.

Dalam aspek partisipasi, Pertama, Kitab Suci adalah sumber inspirasi untuk berjalan bersama, menjadikan dialog sebagai dialog rohani. Oleh karena itu, diperlukan katekese dan ketekunan dalam mempelajari Kitab Suci. Kitab Suci dan Ekaristi merupakan satu kesatuan dalam memahami kehendak Tuhan. Kedua, penting inisiatif untuk memulai perjumpaan di tempat teman bicara itu berada. Ketiga, konsultasi yang dilakukan tanpa bimbingan Tuhan membuat arah perjalanan keliru dan perasaan negatif menetap. Keempat, konsultasi dimulai dengan bertanya mengenai realitas hidup teman bicara dan mendengarkan tanggapan buruk mereka. Kelima, konsultasi pertama-tama melibatkan orang-orang biasa. Keenam, konsultasi harus dilakukan dengan sabar seraya melihat perspektif orang lain, bahkan ketika perspektif itu mengandung kesalahan. Akhirnya, proses konsultasi lebih penting daripada hasilnya

Dalam aspek misi, pertama, Ekaristi adalah sumber dan puncak misi. Melalui Ekaristi umat beriman diutus dan memperoleh kekuatan untuk bermisi. Kedua, salah satu bentuk misi adalah mengundang orang lain dengan ramah untuk tinggal dan makan bersama. Undangan itu akan membawa berkat seperti yang dilakukan Abraham (Kej 19:2) dan Zakeus (Luk 19:5).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa Luk 24:13-35 berkontribusi terhadap teologi sinodalitas. Pemahaman lebih dalam tentang teks ini membantu memperkuat dan memperkaya teologi sinodalitas dan praktik sinodal dalam Gereja, sehingga menjadi Gereja yang inklusif, partisipatif, dan misioner.

Pembahasan tentang Luk 24:13-35 dan teologi sinodalitas dapat menjadi inspirasi dan model pendampingan pastoral Gereja masa kini. Dalam kisah tersebut, Yesus berinisiatif menemui kedua murid-Nya yang terpinggirkan oleh orang-orang Yahudi. Demikian pula, Gereja harus menemui mereka yang terpinggirkan.

Dalam konteks Keuskupan Agung Medan (KAM), beberapa umat merasa terpinggirkan karena status perkawinan yang bermasalah, aturan Gereja yang terasa kaku dan berbelit-belit juga keterbatasan fisik, kesehatan dan usia.²⁵ Tindakan sinodal yang dapat diambil adalah mengoptimalkan fungsi Lingkungan, tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk mendiskusikan persoalan yang ada di Lingkungan dan di masyarakat. Kemudian, mencari solusi atas permasalahan tersebut berdasarkan Kitab Suci dan ajaran Gereja. Dalam prosesnya dapat terjadi dialog antara pemimpin Gereja dan umat.

Bagi Pelayan Pastoral, sebagaimana Yesus hadir dalam perjalanan kedua murid yang mengalami krisis iman dan berjalan bersama mereka, pelayan pastoral juga harus

²⁵ Panitia Sinode Para Uskup di KAM, *Sintesis Sinode Para Uskup di Keuskupan Agung Medan* (Medan: Kuria KAM, 2022), hlm. 6.

berinisiatif hadir di antara semua orang di tempat mereka berada. Bentuknya bisa berupa kunjungan keluarga.

Bagi Ordo Kapusin Provinsi Medan (OKPM), seperti Yesus yang berinisiatif menolong dua murid yang kesusahan karena tergerak oleh belas kasih, OKPM juga diajak untuk menolong orang-orang yang kesusahan. Masalah utama dalam masyarakat adalah kemiskinan. Tindakan yang dapat diambil adalah mengoptimalkan gerakan Setia Kawan Kapusin (SEKAP), yang ditujukan untuk membantu biaya pendidikan anak-anak dari keluarga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Beale, G. K. dan Carson, D. A. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. England: Baker Academic, 2007.
- Gadenz, Pablo T. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Mich.: W. B. Eerdmans Pub. Co., 1997.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Handoko, Yakub Tri. *Versi Alkitab Bahasa Inggris Mana yang Paling Baik*, <https://rec.or.id/versi-alkitab-bahasa-inggris-mana-yang-paling-baik/>, diakses pada 17 Februari 2024.
- Hubbard, David A. et al (ed.). *Word Biblical Commentary Volume 35C: Luke 18:35-24:53*. Texas: Word Books, 1993.
- Johnson, Luke Timothy. *Sacra Pagina Series Volume 3: The Gospel of Luke*. Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- JR., Arthur A. Just. *The Ongoing Feast*. Minnesota: The Liturgical Press, 1993.
- Kingsbury, Jack Dean. *Conflict in Luke*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja (Synodality in the Life and Mission of the Church)*. Diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. Exeter, UK: Paternoster Press, 1978.
- Panitia Sinode Para Uskup di KAM. *Sintesis Sinode Para Uskup di Keuskupan Agung Medan*. Medan: Kuria KAM, 2022.
- Schaff, Philip (ed.). *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Church Series I, Volume III*. New York: The Publishers' Book Composition and Electrotyping, 1887.
- , *Ante-Nicene Fathers, Volume I*. New York: Christian Literature Publishing Co., 1885.
- Surip, Stanislaus. *Melacak dan Mengungkap Pertemuan Atena-Yerusalem*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Talbert, Charles H. *Reading Luke: a literary and theological commentary on the Third Gospel*. New York: Crossroad, 1982.